

**NEGATIF PADA ANAK USIA DINI DI DESA TEGAL BATU KECAMATAN PATRANG
KABUPATEN JEMBER
(STUDI KASUS GAYA PENGASUHAN ORANG TUA PADA
ANAK USIA 4-5 TAHUN)**

Syahvinda Eka Eriyana Devi
161027104

Dosen Pembimbing (1) Dra.Tri Endang Jatmikowati,M.Si.

Dosen Pembimbing (2) Anggraeny Unedia Rachman,S.H.,M.Pd.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRAK

Perilaku negative adalah suatu wujud dari tindakan seseorang yang dianggap menyimpang, kurang baik, dan menyebabkan kerugian terhadap diri sendiri, maupun orang lain. Salah satu penyebab perilaku negative muncul pada anak usia dini adalah dipicu dari peran pengasuhan orang tua selama diluar maupun didalam rumah. Masalah penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perilaku negatif anak usia 4-5 tahun yang muncul dipicu dari gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku negatif anak usia 4-5 tahun yang muncul dipicu dari gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, pada anak usia 4-5 tahun dan orang tua berjumlah 1 anak, dan 1 orang tua, di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi dan dokumentasi perilaku negative anak dan pengasuhan orang tua dirumah.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui gaya pengasuhan orang tua yang suka mengancam, memanjakan anak, overprotektif kepada anak, membatasi pertemanan anak menyebabkan anak berperilaku kurang mandiri, tidak bertanggung jawab, menjadi anak penakut, dan anak tidak disiplin. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang otoriter serta permisif dapat menjadi alasan atau pemicu anak berperilaku negative.

Kata kunci : perilaku negative anak usia dini. Peran Pengasuhan

ABSTRACT

Negative behavior is a form of someone's actions that are considered deviant, unfavorable, and cause harm to oneself or others. One of the causes of negative behavior in early childhood is triggered by the role of parenting outside and inside the home.

The research problem in this study is how the negative behavior of children aged 4-5 years that arises is triggered by the parenting style carried out by parents in Tegal Batu Village, Patrang District, Jember Regency.

This study aims to describe the negative behavior of children aged 4-5 years that appears triggered by the parenting styles performed by parents in Tegal Batu Village, Patrang District, Jember Regency.

This type of research is a qualitative descriptive study, in children aged 4-5 years and parents of 1 child and 1 parent, in Tegal Batu Village, Patrang District, Jember Regency, the data collection method used in this study is observation guidelines, guidelines interviews and documentation. The data collected is in the form of observations and documentation of children's negative behavior and parental care at home.

Based on the results of observations, it can be seen that the parenting style of parents who like to threaten, spoil their children, be overprotective of their children, limit children's friendships, cause children to behave less independently, are not responsible, become timid children, and children are not disciplined. It can be concluded that authoritarian and permissive parenting styles can be a reason or trigger for children.

Keywords: negative behavior in early childhood. Role of Parenting



PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia Berk, 1992 (dalam Sujiono, 2012, hal.. 6).

Hainstock 1999 (dalam Sujino, 2012, hal. 54) mengatakan bahwa masa usia dini ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa periode sensitif inilah anak akan lebih mudah dalam menerima stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Senada dengan pendapat Hainstock, Montessori (dalam Sujiono, 2012, hal. 54) menyatakan bahwa usia keemasan ini merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Pendidikan menurut Jhon Dewey (2003, hal. 69) merupakan suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Sedangkan menurut Fuad Ihsan menjelaskan bahawa pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Sebagaimana seperti yang tercantum dalam UU RI No.21 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai tujuan pendidikan yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perilaku sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal. bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, sertya upaya mengembangkp sikap sosial yang dapat diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti bekerjasama dengan baik, saling tolong, menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Bar-Tal (dalam Susanto, 2011, hal. 138), perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*), yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik seperti membantu, memberi, dan menderma.

Adapaun menurut Stang dan Wrightsman (dalam Susanto, 2011, hal. 138), mengartikan perilaku sosial sebagai suatu perilaku yang secara sukarela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain. Upaya pemberian pendidikan dari lingkungan untuk mewujudkan perkembangan perilaku sosial yang baik untuk anak salah satunya yaitu melalui jalur pendidikan informal, dimana pendidikan informal ini didapatkan dari pola asuh orang tua terhadap anak dilingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan stimulasi pertama dalam hidupnya terutama oleh orang tua nya, oleh karena itu orang tua perlu menciptakan kedekatan dengan anak yang merupakan investasi yang sangat berharga.

Dalam Peraturan Pemerintahan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2004 menuliskan suatu penelitian neuro sains yang menunjukkan bahwa masa peka belajar anak dimulai dari anak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8-18 tahu. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi pada usia lahi sampai 3 tahun ini jika didasari pada kasih sayang bahkan bisa merangsang 10 triliun sel otak. Namun demikian, dengan satu bentakan saja 1

miliar sel otak akan rusak, sedangkan tindakan kekerasan akan memusnahkan 10 miliar sel otak. Hal. ini erat kaitannya dengan bagaimana orang tua dalam memperlakukan anaknya yang dapat berpengaruh terhadap terbentuknya miliaran sel otak pada anak.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dia akan sangat cepat menirunya, begitupun sebaliknya apabila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anaknya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak, demikian juga sebaliknya.

Hurlock (dalam Tridhonanto & Agency, 2018, hal. 3) berpandangan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan dengan keluarga sebab sekali hubungan itu terbentuk, hal. ini akan cenderung bertahan. Hendaknya orang tua bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikapnya yang unik, mengembangkan dan membina perilakunya dan kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Waldrop dan Hal.verson (dalam Susando, 2011, Hal. 138) anak usia 2,5 tahun telah bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa perilaku sosial pada usia 7,5 tahun diprediksi sebagai hasil kontribusi perilaku sosial pada usia 2,5 tahun. Di tahun-tahun pertama anak membutuhkan stimulasi perilaku sosial yang baik yaitu melalui keluarga yang dituangkan dalam bentuk pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua mereka guna mengoptimalkan perilaku anak di usia yang akan mendatang. Terdapat beberapa metode pola asuh yang dapat dipilih orang tua dalam mengasuh anak-anaknya diantaranya otoriter, permisif, atau demokratis. Sebagian orang tua bergantung pada cara mereka sendiri dibesarkan oleh orang tua mereka sebelumnya, dan sebagian berdasarkan pada pengalaman pribadi orang lain dalam membesarkan anaknya dan menuntut anaknya kelak akan menjadi seperti anak temannya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku sosial anak dengan baik yaitu dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Orang tua harus mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang

tepat untuk diterapkan dalam proses pengasuhan anak.

Sebelum menerapkan pola asuh yang akan digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak, sebaiknya orang tua paham terlebih dahulu akan makna dari pola asuh. Menurut pandangan para ahli psikologi dan sosiologi (dalam Tridhonanto & Agency, 2018, hal.. 4) mengartikan polaasuh sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak-anaknya. Dari pandangan Singgih jelas bahwa pola asuh adalah suatu bentuk perilaku pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik merawat dan menjaga anak.

Sedangkan menurut Thoha (dalam Tridhonanto & Agency, 2018, hal. 4) pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggungjawab kepada anak. Dari paparan Thoha dijelaskan bahwa pola asuh merupakan bentuk perwujudan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya dengan melakukan cara terbaik dalam mendidik anak.

Pola asuh orang tua erat kaitannya dengan pendidikan anak pada usia dini terutama pada pembentukan perilaku sosial anak karena sesuai dengan tulisan Susanto (dalam Susanto, 2011, Hal.. 138) bentuk perilaku sosial yang penting untuk diterapkan pada anak usia dini adalah tahun-tahun pertama yakni penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan lingkungannya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk.

Tegal Batu merupakan suatu Desa yang terletak dikawasan pinggir kota kecamatan Patrang Kabupaten Jember, suatu desa yang dekat sekali dengan pegunungan rembangan dengan kawasan daerah yang dikelilingi oleh suasana persawahan dengan rumah-rumah yang berdempetan satu sama lain yang penduduknya kebanyakan bekerja di sawah, ada pula yang bekerja di PT Gudang Garam, tak sedikit pula yang penduduknya bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang didomilisi oleh para ibu rumah tangga dari Desa Tegal Batu, dan sebagian kecil penduduknya merupakan pengusaha kecil-kecilan seperti membuka salon, membuka jasa fotografer, membuka toko dan sebagian kecil bekerja di RS dr. Soebandi Jember.

Kesibukan aktivitas masyarakat penduduk di Desa Tegal Batu ini dengan berbagai macam pekerjaan mereka di luar rumah membuat mereka tidak dapat meluangkan waktu sepenuhnya bersama anak-anak mereka dirumah dan mengawasi anak mereka dirumah masing-masing

terutama bagi anak yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Ditambah lagi jika dilihat dari sudut pandang tingkat pendidikan orang tua yang sebagian besar penduduknya lulusan SD hingga SMP yang sudah memutuskan untuk menikah membuat penduduk di Desa Tegal Batu ini secara tidak langsung belum siap sepenuhnya untuk membina rumah tangga dan menjadi orang tua yang benar-benar siap secara fisik maupun psikis dalam memberikan pola asuh yang efektif bagi anak-anak mereka. Jika tidak didasari oleh pondasi kuat orang tua dalam membina rumah tangga dan memilih pengasuhan yang efektif bagi anak, pendidikan oleh orang tua tidak dapat tersampaikan secara optimal kepada anak. Sehingga tidak dapat tercapai secara optimal pula bagaimana perkembangan perilaku sosial anak di lingkungan rumah, maupun di lingkungan sekolahnya. Hal inilah yang menyebabkan kurang bersosialisasinya anak dengan lingkungan sekitar.

Peneliti melakukan penelitian langsung dengan alasan keterbatasannya kuota dan jaringan alat komunikasi dari orang tua, maka dari itu hal ini yang menjadi pertimbangan dan alasan peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya terkait bagaimana peran serta orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, dan melihat bagaimana perilaku sosial anak di rumah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016, hal. 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menjelaskan secara alamiah tentang keadaan obyek yang sedang diteliti. Permasalahan yang diteliti adalah peristiwa yang sedang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan difikirkan oleh partisipan/ sumber data. Data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu perilaku negative anak usia 4-5 tahun yang dipicu oleh gaya pengasuhan orang tua di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, baik berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Lincoln & Guba 1985 (dalam Sugiyono, 2016, Hal. 219) mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan dari perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Dalam penelitian kualitatif sumber data diambil

saat peneliti mulai memasuki lapangan dan pada saat penelitian berlangsung, caranya peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukannya, maka dari itu dalam proses penentuan sampel, tidak dapat ditentukan berapa banyak sampel yang akan diambil oleh peneliti. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan terhadap perilaku negative anak usia 4-5 tahun yang menjadi obyek penelitian serta hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua di rumah dan guru di tempat anak bersekolah yang terletak di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dan dokumentasi yang bertujuan agar peneliti mendapatkan data-data untuk menganalisis gaya pengasuhan asuh orang tua.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dan rumah kediaman obyek yang akan diteliti yaitu di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Kediaman rumah obyek yang akan diteliti terletak di daerah patrang tengah jl. Kenitu nomer 210 RT 001 RW 004 Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Sedangkan sekolah yang juga menjadi lokasi penelitian terletak di jl.kurma RT 001 RW 004 Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. TK Darun Najah resmi di dirikan pada tanggal 20 Agustus 2005 oleh kiayi Ratajab yang juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Darun Najah di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih TK Darun Najah yang berlokasi di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang ini adalah selain lokasi yang mudah untuk ditempuh oleh peneliti, juga untuk mengungkap masalah yang akan diteliti mengenai bagaimana peran pola asuh orang tua di desa tersebut yang mayoritas penduduknya adalah pekerja diluar rumah yang memberi dampak bagi perkembangan perilaku sosial anak.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting\ kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif dimana dalam observasi ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang sedang diamati, tetapi tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016, hal. 227). Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan bagaimana peran orang tua dalam mengasuh anak, dan melihat bagaimana anak dalam menunjukkan perilaku sosialnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data yang akan diperoleh dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan nantinya jawaban dari setiap pertanyaan akan dicatat oleh peneliti.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2016, hal. 240). Dokumentasi dilakukan oleh peneliti pada saat orang tua melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak, dan saat melakukan kegiatan wawancara terhadap orang tua di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah di temukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan sendiri untuk melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016, hal. 222). Selain itu sendiri, yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah lembar observasi mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak, pedoman wawancara dan dokumentasi yang berupa foto-foto kegiatan pola asuh orang tua terhadap anak.

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan analisis data lapangan model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai dengan cara mencatat/ merangkum

jawaban dari hasil wawancara. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Dalam menganalisis data observasi, peneliti menguraikan/menuliskan hasil dari pengamatan\observasi terhadap subjek yaitu perilaku anak, dan pola asuh orang tua dirumah. Peneliti mengambil dan mengumpulkan dokumen berupa foto kegiatan yang berhubungan dengan objek yang akan digunakan sebagai salah satu teknik untuk menganalisis data yaitu dengan cara merangkum/ mendeskripsikan objek.

Dalam penelitian ini cara yang diupayakan peneliti akan kebenaran hasil penelitian agar dapat dipercaya, peneliti melakukan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Negatif Penakut

Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan orang tua, orang tuanya menceritakan ketika kegiatan bermain bebas diluar kelas DF langsung lari ketika melihat segerombolan temannya menghampirinya di permainan kereta putar, DF menjauh dari teman-temannya dikarenakan trauma yang pernah DF alami ketika diganggu temannya di permainan kereta berputar, hal ini terjadi lantaran peringatan dari orang tua DF harus segera turun dari permainan kereta putar ketika teman-temannya mulai datang, dan mengizinkan DF bermain ketika ditemani oleh mamanya saja. Menurut teori yang dituliskan Hurlock (dalam Hurlock, 1978, Hal. 2014) bahwa perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak secara berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang bukan hanya orang tua saja, dan menimbulkan kurangnya rasa

percaya diri, penakut bahkan sampai frustrasi pada anak yang menyebabkan anak sampai menangis. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola suh otoriter memiliki dampak terhadap perilaku anak-anak menjadi tidak menurut di sekolah lalu suka bertindak semaunya sendiri dan susah diatur oleh guru jika tidak ada pengawasan dari orang tuanya di sekolah. Sedangkan pola suh otoriter yang diterapkan oleh orang tua pada penelitian ini memiliki dampak yang berbeda yaitu perilaku anak yang penakut dan mudah menangis bahkan cenderung menjauhi temannya saat di sekolah.

Perilaku Tidak Antusias dalam Bermain

Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru DF adalah perilaku DF yang sangat pemilih dalam berteman hal ini terlihat dari kegiatan DF ketika di dalam kelas yang tidak mau membaur dengan teman kelasnya melainkan hanya ingin bersama satu teman yang biasa bermain dengan DF ketika di rumah. Dari beberapa hasil wawancara ketika di rumah bersama ibunya, salah satu pola pengasuhan yang diterima oleh DF yaitu perlakuan sang nenek yang sangat membatasi DF saat bermain di rumahnya dan hanya membolehkan DF bermain dengan saudaranya atau teman yang hanya berada. Pengontrolan orang tua yang sangat ketat terhadap anaknya merupakan ciri-ciri dari pola asuh secara otoriter menurut Stewart dan Koch 1983 (dalam Tridhonanto & Agency, 2002, Hal. 8) dan salah satu yang merupakan aspek dari pola asuh otoriter adalah orang tua yang memilih-milih orang yang akan menjadi teman anaknya. Dalam hal ini perlakuan orang tua di rumah akan berimbas kepada perilaku negatif anak baik di rumah maupun di sekolah yang memiliki dampak anak menjadi pemilih dalam berteman. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu milik Sarifudin & Hastuti (2020, hal. 5) bahwa gaya pengasuhan otoriter berpengaruh signifikan positif terhadap gangguan perilaku anak hal ini dikarenakan dalam pengasuhannya ibu menuntut anak secara berlebihan. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan Covell dan Howe (2008) (dalam Sarifudin & Hastuti, 2020, hal. 5) yang mengungkapkan bahwa perlakuan pada anak membuat anak beresiko mengalami masalah perkembangan perilaku seperti masalah dengan teman sebayanya suka menyendiri atau sering digertak temannya.

Perilaku Tidak Bertanggung Jawab

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan mama DF dan observasi di rumah DF terlihat mama DF membereskan peralatan belajar DF setelah DF

selesai belajar tanpa mengajak DF ikut serta membereskan peralatan belajarnya. Perilaku mama DF dapat dikatakan kurang menumbuhkan sikap tanggung jawab kepada anaknya, sehingga menyebabkan DF menuntut perhatian berlebihan dan pelayanan dari orang tuanya, Pola asuh yang diterapkan pada kasus ini adalah pola asuh permisif, yaitu memanjakan dan membiarkan anak tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial anak buruk di dalam maupun diluar rumah (Hurlock, 1978, Hal. 204).

Perilaku Tidak Disiplin

Salah satu gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua adalah pendisiplinan. Cara orang tua melakukan pendisiplinan salah satunya adalah dengan menggunakan hukuman, baik hukuman secara langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian ini, orang tua menerapkan gaya pengasuhan pendisiplinan dengan hukuman secara tidak langsung yaitu ancaman akan dipukul dan dilaporkan kepada guru kelasnya saat DF tidak mau belajar di rumah. Senada dengan tulisan BKKBN, hasil penelitian terdahulu milik Wati dan Puspitasari (2019, Hal.23) penyebab tertinggi orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak adalah untuk mendisiplinkan anak. Perilaku ayahnya terhadap DF merupakan bentuk pola asuh otoriter dimana telah dijelaskan (dalam BKKBN, 2014, Hal. 24) orang tua otoriter adalah orang tua yang memaksa anak untuk mengikuti apa yang orang tua inginkan.

Perilaku Tidak Mandiri

Dari hasil penelitian terdahulu Hidayati (2014, hal. 5) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi terbentuknya perilaku kemandirian anak hal ini terlihat dari kolerasi partial yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negative antara pola asuh otoriter dengan kemandirian anak yang artinya bahwa semakin tinggi penerapan pengasuhan otoriter maka semakin rendah tingkat kemandirian anak. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Santrock (2011) (dalam Hidayati, hal.5) tentang akibat dari penerapan pola asuh otoriter yang salah satunya anak gagal untuk memulai aktivitas. Padahal menurut Suharnan karakteristik kemandirian itu salah satunya adalah anak mampu mengambil inisiatif dan mengendalikan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan. Munculnya perilaku negative tidak mandiri pada anak dipicu bukan hanya pada pola pengasuhan orang tua yang otoriter melainkan pada penelitian ini kenyataan yang terjadi di lapangan adalah perilaku negative tidak mandiri yang dimunculkan oleh anak dipicu dari gaya

pengasuhan orang tua yang cenderung memanjakan anaknya. Perilaku anak yang tidak mandiri dalam penelitian ini terlihat ketika anak usia DF yaitu 4-5 tahun yang masih disuapi oleh neneknya ketika makan. Dari pola pengasuhan neneknya terhadap DF membuat DF menjadi anak yang tidak mandiri padahal tingkat pencapaian perkembangan sosial anak yang tertera dalam PERMENDIKBUD 137 tentang standar nasional anak usia dini yang seharusnya dimiliki oleh anak usia DF yaitu 4-5 tahun sudah mampu menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan sehari-hari namun tidak muncul pada DF.

Perilaku Tidak Mau Berbagi

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan mama DF dan observasi di rumah DF peneliti melihat DF asik bermain HP dan tidak mau berbagi dengan saudaranya dan peneliti melihat sikap orang tua yang membiarkan DF hingga membuat adik saudaranya menangis karna DF tidak mau meminjamkan handphonenya. Hal ini menjadi sebuah penyimpangan perilaku dikarenakan DF tidak mau berbagi dengan adiknya yang usianya jauh dibawah DF, anak seusia DF seharusnya sudah mampu menunjukkan perilaku mau berbagi sesuai dengan capaian tingkat perkembangan perilaku sosial anak yang tercantum dalam Permendikbud 137 lampiran 1 halaman 8 dimana anak usia 4-5 tahun sudah mampu menunjukkan perilaku mau berbagi. Pola asuh yang diterapkan oleh mama DF dalam kasus ini yaitu pola asuh permisif, hal ini sesuai dengan yang aspek pola asuh orang tua permisif yang terdapat (dalam Tridhonanto & Agency, 2018, Hal. 15) yaitu orang tua yang tidak peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh anaknya yang berdampak anak tidak memiliki kendali diri yang baik yaitu tidak mau berbagi. Pada pembahasan yang sama mengenai kegiatan anak dalam bermain *handphone* (bermain *game*) berdasarkan hasil penelitian terdahulu milik (..) menyatakan penyebab perilaku negative yang muncul pada anak yang sering bermain game adalah perilaku agresif seperti memukul, menendang, menarik baju, berebut mainan, menindih, mendorong. Ketika perilaku negative ini sudah terbentuk maka akan muncul konsekuensi yang akan diterima oleh sang anak dan tentu juga sangat merugikan lingkungan sekitar. Adapun konsekuensi yang diterima tersebut adalah anak dijauhi oleh temannya, sasaran menjadi terganggu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Delfi & Sugito (2017, hal. 156) juga menyatakan bahwa penyebab perilaku agresif anak selain bermain game juga dipengaruhi oleh factor peran pengasuhan orang tua. Dalam penelitian yang

dilakukan oleh Delfi & Sugito (2017, hal. 157) menjelaskan juga bahwa orang tua sebagai subjek penelitian belum memaksimalkan waktunya untuk mendampingi anak pada saat bermain *handphone* (bermain *game online*). Bentuk pendampingan tersebut sebagai wujud kontrol orang tua sebagai peletak dasar kepribadian anak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Delfi & Sugito (2017), dalam penelitian ini perilaku negative yang muncul pada anak adalah perilaku negative tidak mau berbagi atau tidak peduli dengan lingkungan sekitar karena asik bermain *handphone* (bermain *game*) dan pengontrolan orang tua yang membiarkan anaknya asik bermain game tanpa peduli dengan orang lain yang ada didekatnya. Tidak adanya control dari orang tua menyebabkan anak pada akhirnya memiliki perilaku negative tidak mau berbagi atau tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Tabel 1. Kategori Bentuk Pengasuhan yang Menyebabkan Perilaku Negatif pada Anak

No	Perilaku Negatif	Bentuk Pengasuhan Orangtua
1	Perilaku Negatif Penakut	Orang tua melindungi anak secara berlebihan, dengan menyuruh sang anak untuk selalu berada diawasan guru dan mamanya ketika di sekolah
2	Perilaku Tidak Antusias Dalam Bermain	
3	Perilaku Negatif Tidak Mandiri	Orang tua yang memanjakan anak dengan cara membiarkan anak tidak membereskan peralatan belajarnya, justru orang tua yang membereskannya
4	Perilaku Negatif Tidak Disiplin	Orang tua menggunakan cara yang keras seperti ancaman akan dipukul dan diadukan kepada gurunya ketika anak tidak menuruti perintah orang tua
5	Perilaku Negatif Tidak Mandiri	Selalu melayani kebutuhan anak seperti makan yang harus disuapi dan tidur yang harus ditemani
6	Perilaku Negatif Tidak Mau Berbagi	Membiarkan perilaku anak berbuat keinginannya sendiri tanpa control dari orang tua

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa DF mengalami penyimpangan perkembangan perilaku, dimana perilaku negatif yang tampak dari kegiatan DF sehari-hari belum sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan perilaku sosial usia 4-5 tahun. Dan ditemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua DF yang otoriter juga permisif menjadi pemicu

terhadap munculnya perilaku negative DF yang tidak mandiri, penakut, tidak membaur dengan teman kelasnya, kurang bertanggung jawab, dan tidak mau berbagi serta acuh terhadap lingkungan sekitar.

Saran

Dalam studi penelitian ini masih dapat dikembangkan untuk diteliti lebih mendalam perilaku negative anak usia 4-5 tahun yang dipicu dari gaya pengasuhan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Dewey, John. At. Al. (2003). *Dalam Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fuad, Ihsan. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Gunarti, Winda. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Hurlock, E. (1980) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Latif, Mukhtar dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Latif, Mukhtar dkk. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014) Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (2014) Jakarta.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) Jakarta.

Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.